

Modal Sosial: Membangun Optimisme Sosial pada Masyarakat di Tengah Pandemi Covid – 19

Indah Ainun Mutiara¹, Syahban Nur², Herdianty Ramlan³, Moh. Hamra Basra⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: indahainun@unismuh.ac.id

Abstrak: Penyebaran Covid – 19 yang susah diprediksi membuat kondisi masyarakat mengalami kegoncangan baik secara mental maupun secara psikis yang juga berefek pada relasi sosial masyarakat sampai tingkat bawah. Budaya ngumpul masyarakat Indonesia yang telah menjadi rutinitas sehari-hari terhenti dan tanpa ada kepastian kapan akan pulih. Keretakan demi keretakan dalam masyarakat kita mulai terasa. Masyarakat mulai mengalami kecemasan yang membuat panik sehingga anjuran pemerintah dan lembaga-lembaga keagamaan tak dipedulikan oleh sebagian masyarakat dengan cacat logika dan lebih mengedepankan emosional sentimental. Dalam kondisi itu, modal sosial yang bersinergi dengan *local wisdom* bisa menjadi solusi agar kecemasan dan keretakan sosial tidak terjadi. Modal sosial itu berupa rasa percaya, toleransi, *sipakainga* (saling mengingatkan), *sipakatau* (saling memanusikan), *sipakalabbiri* (saling menghormati), kejujuran, bertanggungjawab, memegang komitmen, dan sebagainya.

Kata Kunci: Modal Sosial, Local Wisdom, Optimisme.

PENDAHULUAN

Covid-19 yang sampai hari ini masih terus menghantui masyarakat menciptakan siklus ketakutan yang berkepanjangan. Efeknya bahkan menyisir kesegala lini kehidupan masyarakat baik dari sisi ekonomi, agama (ibadah) dan sosial tak luput dari keganasan virus ini. Secara angka pertanggal 17 Mei 2020, kasus Covid-19 mencapai 17.514 kasus dimana 4.129 pasien dinyatakan sembuh dan 1.148 dinyatakan meninggal dunia. Angka-angka tersebut jelas membuat ketakutan karena semakin bertambah pun yang sembuh juga semakin banyak yang meninggal dunia. Namun, masyarakat awam tidak fokus pada angka kesembuhan melainkan lebih fokus pada angka kematian. Ketakutan kadang lebih menarik dibandingkan kebahagiaan untuk masyarakat yang tidak tereduksi dengan baik dalam hal Covid-19.

Pemerintah mengambil langkah cepat dengan menerapkan *social distancing* atau *physical distancing* hingga PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) demi mencegah penyebaran virus ini. Namun yang terlupakan adalah bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki kegemaran suka berkumpul-kumpul. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D (2020), guru besar sekaligus rektor UIN Sunan Ampel Surabaya mengatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya *komunitarian-komunalistik* (baca: suka *ngumpul-ngumpul*, *bergerombol*) dalam sebuah unit sosial yang saling berjejaring ini. Budaya tersebut merupakan modal sosial karena eksistensinya berupa gotong royong, empati sosial yang kuat hingga toleransi yang mendamaikan. Perwujudan dari modal sosial tersebut tak jarang adalah sentuhan fisik seperti jabat tangan, pelukan atau *cipika cipiki*. Hal inilah yang membuat fase awal program pemerintah mengalami hambatan karena budaya yang sudah mendarah daging harus ditinggalkan pun untuk sementara.

Selain budaya ngumpul tersebut, kebetulan itu semakin menjadi-jadi dengan meminjam otoritas agama. Dalil keagamaan direduksi untuk tetap bisa menjalankan ibadah di sarana-sarana ibadah. Narasi teologi akan kematian adalah keniscayaan dan hak mutlak dari Tuhan, Covid-19 ini adalah pembersih dosa-dosa para pemimpin Negara ini, bahkan *social distancing* (dianggap sebuah) jalan untuk menjauhkan ummat dari Tuhan. Kemalangannya lagi, tak jarang ditemukan di kampung-kampung, orang-orang yang secara pemahaman keagamaannya baik dan tokoh masyarakat malah mereka yang paling vokal dan ngotot untuk tetap beribadah secara

umum. Inilah bentangan yang berjarak antara nalar masyarakat dengan nalar kesehatan sehingga ketika ada sebuah aturan dalam hal membatasi aktivitas maka akan direspon dengan kaku, cuek dan bahkan melawan.

PEMBAHASAN

Gerusan sosial yang diciptakan oleh Covid-19 membuat bentangan interaksi dan sosialisasi di tengah-tengah masyarakat sangat terasa. Muncul sebuah ketakutan baik takut terpapar atau takut dianggap sumber penyakit. Dalam hal ini ketakutan ini berwujud secara umum berupa penolakan masyarakat yang lebih berhubungan dengan atribusi kontrolabilitas (Weisman, dkk., 1993). Atribusi kontrolabilitas itu adalah penderita Covid-19 patut dianggap bersalah, pasien memang menderita Covid-19.

Ketakutan tersebut membuat masyarakat mulai mengalami gejala psikologi awal yaitu kecemasan. Kecemasan menurut Atkinson (1996) adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda. Kecemasan tersebut akhirnya mewujud menjadi kepanikan yang menjalar keseluruh lini termasuk pada pemerintah dan organisasi keagamaan yang direspon dengan mengeluarkan himbauan agar masyarakat mengurangi aktivitas yang sifatnya mengumpulkan banyak orang.

Pada posisi masyarakat, kepanikan itu bisa berupa bias kognitif dimana bias kognitif adalah jenis kesalahan dalam berpikir yang terjadi ketika orang memproses dan menafsirkan informasi di dunia sekitar mereka (Kahneman, 2011). Hal Ini menurut Haselton dkk (2005) karena perhatian adalah sumberdaya yang terbatas, maka seseorang harus selektif tentang apa yang mereka perhatikan di dunia sekitar mereka.

Kerentangan yang terjadi dalam masyarakat sesungguhnya bisa dibentengi dengan bangunan yang dinamakan modal sosial. Modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan dalam tulisannya yang berjudul *The Rural School Community Centre* (1916), dimana menurutnya modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Modal sosial yang dimaksud oleh Hanifan termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

Selanjutnya Pierre Bourdieu, sosiolog Perancis kenamaan, dalam sebuah tulisan berjudul *The Forms of Capital* (1986), juga mengemukakan perihal modal sosial yaitu bahwa untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, tidak cukup hanya membahas modal seperti yang dikenal dalam teori ekonomi. Artinya modal sosial merupakan komponen penting dalam membangun situasi dalam masyarakat.

Fukuyama (2000) mendefinisikan modal sosial: *“social capital can be defined simply as an instantiated set of informal values or norms shared among members of a group that permits them to cooperate with one another”*. Modal sosial secara sederhana didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal secara spontan yang terbagi di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka (Supono, 2011). Penjelasan Fukuyama mengarah pada sebuah kerjasama dalam komunitas atau kelompok yang berhubungan dengan hal-hal sifatnya tidak jauh berbeda dengan *local wisdom* berupa kebijaksanaan-kebijaksanaan tradisional, seperti: rasa percaya, toleransi, *sipakainga* (saling mengingatkan), *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakalabbiri* (saling menghormati), kejujuran, bertanggungjawab, memegang komitmen, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa definisi dari modal sosial tergambar bahwa dalam modal sosial terbangun rangkaian proses individu dalam kelompoknya yang digerakkan oleh nilai-nilai sosial dalam rangka membangun asosiasi sebagai eksistensi sosial yang lebih baik. Jika modal sosial dikonversi dalam kondisi pandemi sekarang ini, maka akan menjadi sebuah jawaban yang menguatkan individu atau masyarakat agar tidak terjadi rasa saling mencurigai dan stigmasisasi terhadap seseorang. Hasbulah (2006) menyebutkan beberapa unsur-unsur modal sosial yang salah satunya adalah rasa percaya atau *trust* yang merupakan bentuk keinginan untuk meng-

ambil risiko dalam hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung dan tidak merugikan diri dan kelompoknya.

Unsur yang lain menurut Hasbullah (2006) adalah tindakan yang proaktif yaitu keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat seperti misalnya: membersihkan lingkungan tempat tinggal, berinisiatif menjaga keamanan bersama. Dimasa pandemi ini, tindakan yang proaktif itu diekskusi dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya saling menguatkan lewat penggalangan bantuan berupa pemberian bantuan sembako bagi lokasi atau daerah yang masuk dalam zona merah. Perwujudan tindakan tersebut juga termasuk penyaluran bantuan alat pelindung diri (APD) bagi tenaga.

Kedua unsur ini haruslah membangun relasi nilai sosial yang menjadi pegangan masyarakat dalam bertindak. *Trust* adalah rasa saling percaya baik si penderita covid bahwa mereka masih akan diterima dalam masyarakat nantinya begitu juga sebaliknya kepada masyarakat yang sehat bahwa mereka memberikan jaminan akan diterimanya kembali mereka dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan tindakan proaktif adalah perwujudan dalam gerak tingkah laku untuk saling memberikan semangat dengan menjaga kondisi lingkungan masyarakat agar tetap bersih.

Modal sosial tidaklah menjadi sulit diimplementasikan karena sesungguhnya nilai-nilai yang terkandung didalamnya telah menyatu dalam kehidupan keseharian kita. Kebajikan-kebijakan yang mewujud dalam *local wisdom* bertumbuh lalu mencipta sebuah tatanan sosial yang seimbang. Namun kepanikan yang ditimbulkan oleh pandemi ini membuat kita lupa bahwa ada jawaban paling dekat dalam kehidupan kita agar tidak terpapar Covid - 19. Kesadaran akan nilai-nilai yang ada dalam modal sosial inilah yang harus disebarluaskan agar optimism hidup dalam masyarakat kembali agar dapat melewati keseharian dengan tenang dan nyaman.

Saling memberikan semangat, bergotong royong membersihkan lingkungan minimal dirumah masing-masing untuk sementara, bertanggung jawab akan kondisi lingkungan pada akhirnya akan membuat kondisi menjadi sangat bersahabat. Jika diantara masyarakat ada yang terpapar Covid - 19, masyarakat harus memberikan sebuah *support* agar tetap semangat untuk bisa segera sembuh. Nilai-nilai semacam inilah yang harus ditebarkan bukan malah sebuah ketakutan yang bisa membuat terganggunya relasi sosial dan psikologi menjadi *drop*.

Modal sosial dan *local wisdom* haruslah menjadi pegangan kuat dalam masyarakat untuk memulihkan kondisi yang dilanda ketautan seperti saat ini. Rasa bosan dari efek pembatasan beraktifitas juga mesti dikontrol agar tidak terjadi ekspresi kegalauan akan pandemi yang secara medis belum ditemukan obatnya sampai saat ini. Maka modal sosial dan *local wisdom* beserta nilai-nilai kebajikannya harus bereksistensi demi mulihkan kondisi masyarakat dan menyulut optimisme hidup saat pandemi terjadi sampai pandemi ini berlalu.

KESIMPULAN

Pandemi Covid - 19 yang sampai hari ini masih menjadi misteri dalam hal pengobatannya membuat guncangan sosial yang semakin hari membuat kerentangan dalam relasi sosial masyarakat. Retakan kecil pun kini bisa dengan perlahan membuat lubang yang besar dan pada akhirnya sebuah kondisi berjarak baik secara sosial maupun fisik nampak menganga jelas. Masyarakat yang sedari awal adalah sebuah komunal yang *hobby* berkumpul mengalami cerai berai dikarenakan kepanikan, kecemasan dan ketakutan yang berlebihan.

Peran penting modal sosial sebagai nilai-nilai sosial yang bersinergi dengan *local wisdom* adalah menjaga keretakan itu tidak terjadi. Pun keretakan itu telah terjadi maka modal sosial menjadi perekat kembali asosiasi sosial yang tak utuh lagi. Modal sosial adalah salah satu perangkat sosial yang telah lama hidup berdampingan dengan masyarakat sehingga sangatlah memungkinkan kondisi sosial yang tak baik-baik saja ini diakibatkan oleh pandemi Covid - 19 diamputi agar virusnya tidak merusak terlalu jauh tatanan sosial yang telah ada.

Maka semua individu baik sebagai masyarakat atau komunal kecil haruslah membangun kesadaran sosial dan bangkit dengan optimisme sosial yang kuat agar bisa keluar dari kondisi ini. Sekaligus untuk menciptakan masyarakat yang lebih siap menghadapi hal yang serupa atau yang berbeda. Segala perbedaan saat ini mesti ditanggalkan untuk menyembuhkan kondisi

sosial agar *equilibrium* kehidupan masyarakat tetap terjaga dan semua menjadi lebih baik. Kesadaran akan modal sosial bertumbuh dengan baik ketika optimisme dan semangat serta rasa percaya bahwa semua bisa dihadapi bersama dengan semangat nilai-nilai sosial atau *local wisdom*, maka masyarakat kembali utuh dan proses sosial berjalan sesuai yang diharapkan: kedamaian dan ketenangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, K.C., dan Benn, D.J (1996) *Pengantar Psikologi Jilid II*. Edisi XI (terjemahan Kusuma, W) Jakarta, Erlangga
- Bourdieu, Pierr, 1986. *The Forms of Capital*, dalam Richardson, J.G.(ed), *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education*, Greenwood Press, NewYork.
- D. Kahneman, (2011). *Thinking, fast and slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Fukuyama, Francis, 2000. *Social Capital* dalam Harrison, Lawrence E dan Samuel P Huntington, *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. Basic Books.
- Hanifan, L. J. (1916) "The Rural School Community Center", *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 67
- Hasbullah, Jousairi, 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR-United Press, Jakarta.
- <https://w3.uinsby.ac.id/sikap-ilmiah-menghadapi-pandemi-covid-19/>
- M. G. Haselton, D. Nettle, P. W. Andrews, (2005). *The evolution of cognitive bias*. In D. M. Buss (Ed.), *The Handbook of Evolutionary Psychology*: Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons Inc. pp. 724–746
- Supono, Boedyo. *Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen Dan Bisnis*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 11, No. 1, April 2011 : 10 – 16
- Weisman, A., Lopez, S.R., Karno, M., & Jenkins, J. (1993). *An attributional analysis of expressed emotion in Mexican-American families with schizophrenia*. *Journal of Abnormal Psychology*, 102:601-606.